

Bakiak peningkat nilai Pancasila melalui metode belajar pembelajaran

Mohammad Fatahillah Fauzil'adhim

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mfatahillah224@gmail.com

Kata Kunci:

bakiak; nilai; Pancasila;
pembelajaran; permainan
tradisional

Keywords:

bakiak; learning; pancasila;
principle; traditional game

ABSTRAK

Nilai Pancasila yang terkandung dalam permainan tradisional bakiak terletak pada sila ketiga mengenai persatuan dimana permainan bakiak menciptakan sikap gotong royong, toleransi, serta sebagai perwujudan dari pengembangan nilai budaya luhur. Konsep gotong royong dapat diterapkan pada permainan bakia dengan membagi pemain menjadi beberapa tim yang membawa dan mengangkut karung dari satu lokasi ke lokasi lain dengan bekerja sama satu sama lain. Hal ini akan meningkatkan nilai kerja sama dan persatuan di antara para peserta.

Dengan menerapkan konsep-konsep Pancasila pada permainan bakia, para peserta dapat mempelajari nilai-nilai yang penting untuk pengembangan karakter dan kepribadian yang baik, seperti kerja sama, keadilan, moralitas, persatuan, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Permainan bakia juga dapat menjadi metode yang menyenangkan dan efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak dan masyarakat luas.

ABSTRACT

The principle of Pancasila contained in the traditional bakiak game lies in the third principle of unity where the bakiak game creates an attitude of mutual cooperation, toleration, and as a manifestation of the development of noble cultural values. The concept of mutual cooperation can be applied to the game by dividing players into teams that carry and transport sacks from one team to another. carrying and transporting sacks from one location to another by cooperating with each other. This will increase the value of co-operation and unity among the participants. By applying the concepts of Pancasila to the bakia game, participants can learn values that are important for the development of good character and personality, such as cooperation, justice, morality, unity, and just and civilised humanity. Bakia games can also be a fun and effective method to introduce Pancasila values to children and the general public.

Pendahuluan

Kemampuan sosial sangat penting dalam lingkungan kelompok dan masyarakat. Kehidupan setiap orang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang dibentuk oleh



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

adanya kemampuan sosial dan rasa solidaritas pada setiap anggota kelompok dan masyarakat. Dari sudut pandang sosial, pentingnya solidaritas dan kemampuan sosial dalam kehidupan adalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan menjalin keakraban dalam hubungan sosial setiap individu. Solidaritas yang merupakan rasa kepercayaan antar individu atau memiliki rasa persatuan untuk menunjukkan ikatan sosial dalam kelompok, ditandai dengan adanya rasa kepercayaan atau persatuan. Menurut Emile Durkheim terdapat pengelompokan solidaritas menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*) dan solidaritas organik (*organic solidarity*) (Sumual & Sularso, 2019).

Kemampuan sosial merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam pendidikan anak usia dini karena keterampilan sosial memungkinkan anak untuk menemukan pengalaman baru dan berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih efektif. Pembelajaran anak usia dini harus mengacu pada prinsip-prinsip belajar anak, dimulai dengan apa yang dibawa anak. Metode dan proses belajar anak harus menantang dan menyenangkan, termasuk belajar sambil bermain, memanfaatkan alam sebagai metode belajar, membekali kehidupan dengan belajar, dan belajar sambil melakukan hal yang menyiratkan bahwa sistem pembelajaran tidak monoton (Maulida, n.d.).

Landasan pendidikan anak usia dini diuraikan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Prantoro, n.d.). Tujuan pemberian rangsangan pendidikan adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai cara yang sesuai dengan kebutuhan dan bakatnya.

Metode pembelajaran yang menggabungkan permainan akan efektif bagi anak, karena melalui permainan, anak akan mengetahui, mengenal, dan mempelajari berbagai aspek di sekitarnya. Selain itu, metode belajar sambil bermain ini akan memupuk keberanian dan rasa percaya diri, dan jika permainan tersebut dilakukan secara berkelompok, maka akan mengajarkan sosialisasi antar teman sebaya. (Prantoro, n.d.). Metode bermain ini dapat menggunakan atau tidak menggunakan alat permainan, alat yang biasa digunakan sebagai metode bermain dalam pembelajaran bermanfaat untuk memberikan informasi, membangun dan mengembangkan imajinasi anak. Ada dua kategori permainan yaitu permainan modern dan permainan tradisional. Istilah “permainan modern” mengacu pada permainan yang telah diproduksi menggunakan mesin yang ditandai dengan proses produksi yang menggunakan teknologi canggih. Sedangkan permainan tradisional adalah permainan yang masih mengandung nilai-nilai budaya dan merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan (Firdiansyah & Nurlaili, 2020).

Permainan tradisional bersifat lugas dan mengandalkan kekompakan setiap pemainnya. Namun, penggunaan permainan konvensional sebagai media pendidikan anak usia dini masih jarang dilakukan. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan

masyarakat, khususnya para pengajar, mengenai dampak positif dari permainan tradisional sebagai media pembelajaran terhadap perkembangan kemampuan setiap anak(Prantoro, n.d.). Salah satu dari berbagai macam permainan tradisional yang terdapat di Indonesia adalah bakiak, permainan tersebut sangatlah sederhana, mudah dalam penerapannya, ramah lingkungan, dan yang terpenting permainan ini dilakukan dengan beregu yang secara tidak langsung anak telah melibatkan dirinya secara tidak langsung dalam belajar memahami lingkungan sosialnya.

Bakiak adalah sejenis sandal yang memiliki tali kaki yang terbuat dari ban dan sol yang terbuat dari kayu ringan. Sol sandal dipasang pada tali kaki dengan menggunakan paku di kedua sisi sandal. Macam macam bakiak ini terdapat bakiak untuk 2 anak, 3 anak, 4 anak, hingga bakiak untuk dewasa. Permainan bakiak ini biasa dilombakan saat peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Permainan ini dilakukan secara berkelompok dengan minimal setiap kelompok terdapat dua anggota hingga empat anggota. Saat memainkan permainan ini sangat dibutuhkan kesabaran serta kekompakan tim. Apanila pada tim tersebut terdapat satu anggota yang tidak mau bekerja sama maka semua anggota dalam tim akan jatuh dan kalah seperti yang diungkapkan dalam peribahasa “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Maka dari permainan bakiak ini tercerminkan nilai-nilai Pancasila yang dimana dalam tim itu membutuhkan sesabaran dan Kerjasama antar anggota tim. Hal ini menyatakan nilai-nilai Pancasila yaitu pada sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” permainan tersebut juga sebagai profil pelajar Pancasila khususnya gotong royong. Adapun manfaat-manfaat yang diperoleh setelah bermain permainan ini yaitu anak dapat belajar bekerjasama, komunikasi untuk menggapai tujuan bersama, menumbuhkan rasa saling ketergantungan mutualis (menyadari bahwa peran peran dirinya dan perang orang lain sangat berharga kontribusinya dalam menggapai tujuan kelompok), dan koordinasi kelompok yaitu dengan melaksanakan koordinasi dalam menggapai tujuan bersama.

Pembahasan

Asal Usul dan Pembuatan Bakiak

Pak Sudiro terkenal akan pekerjaannya yaitu sebagai nelayan dan pengrajin yang multitalent berasal dari desa Sidokumpul kecamatan Paciran kabupaten Lamongan beliau dapat membuat aneka macam kerajinan yang bernilai budaya dan ekonomi salah satunya adalah membuat permainan tradisional bakiak. Ketika menjelang hari kemerdekaan republic Indonesia produksi bakiak meningkat karena biasanya digunakan untuk perlombaan dalam memperingati hari ulang tahun lahirnya bangsa Indonesia. Asal mula bakiak yang pertama kali di kenakan masyarakat daerah Sumatera Barat pada sekitar tahun 1970-an, pembuatan bakiak tersebut terinspirasi oleh warga negara jepang dimana mereka menggunakan alas kaki yang terbuat dari kayu. Sejak saat itu mulailah beredar alas kaki yang terbuat dari pemanfaatan alam ini hingga ke pulau Jawa khususnya pada Jawa Timur yang sekarang sudah meluas dalam pemakaian bakiak, alas kaki ini dapat disebut dengan terompah maupun bakiak.

Desa Sidokumpul yang merupakan daerah pesisir menjadi factor tingginya mata pencaharian sebagai nelayan di daerah tersebut. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara maritim dimana 70 persen daerah Indonesia merupakan daerah perairan dan sisanya 30 persen merupakan daratan. Selain bekerja sebagai nelayan pak Sudiro mengerjakan berbagai mata pencaharian lainnya, seperti membuat papan, meja, kursi, bakiak, dan kerajinan-kerajinan lainnya. Bakiak di desa Sidokumpul terdapat dua macam bakiak yaitu terompah tunggal dan terompah Panjang. terompah atau bakiak tunggal ini hanya dapat dipakai sebagai alas kaki perorangan dan tidak dipakai sebagai permainan, terompah tunggal ini digunakan sebagai pengganti sandal juga sebagai peningkatan pelestarian budaya dalam daerah. Bakiak tunggal ini biasanya lebih bernilai seni dibanding bakiak panjang karena pada bakiak tunggal biasanya terdapat lukisan seperti gambar bunga, gambar batik, atau gambar-gambar lainnya bahkan terompah jenis ini ada yang didesain dengan penambahan high heels. Gambar tersebut menjadikan daya tarik pembeli agar mengenakan alas kaki yang ramah lingkungan dan bernilai budaya. Selanjutnya bakiak panjang adalah alas kaki yang dibuat atau didesain khusus untuk berkelompok atau tidak hanya digunakan perorangan. Terompah panjang ini bisa digunakan mulai dua hingga empat orang sebagai alat permainan, maka terompah jenis ini tidak bisa dipakai sehari-hari secara individual. Pembuatan terompah ini juga lebih sederhana dibanding terompah tunggal. Desain pembuatan terompah panjang umumnya hanya potongan kayu berbentuk persegi panjang di beri ban karet sebagai selop yang dikaitkan menggunakan paku agar kuat saat digunakan untuk bermain.

Pembuatan bakiak hingga saat ini masih dilakukan secara manual atau dibuat menggunakan tangan tanpa bantuan teknologi dimana produksi bakiak ini akan dikirim ke pasar untuk dijual belikan, umumnya bakiak hanya ditemukan di pasar tradisional tidak pada pasar modern atau mall. Dibuatnya bakiak jenis terompah panjang ini bertujuan untuk meningkatkan budaya lokal maupun bangsa agar senantiasa melestarikan kebudayaan daerahnya dan meningkatkan rasa cinta tanah air. Selain menjadi pelestarian budaya terompah panjang ini dapat digunakan sebagai metode edukasi sosial pada berbagai jenjang pendidikan karena permainan tradisional tersebut bersifat kompetitif sehingga dapat meningkatkan sikap gotong royong, percaya diri, interaksi sosial, dan solidaritas.

Pelestarian Bakiak di Sekolah Pedesaan

Sekolah adalah sebuah bangunan yang dibangun oleh sebuah institusi yang berfungsi sebagai tempat belajar dan mengajar, metode pendidikan, memperoleh pengetahuan, dan memperluas interaksi sosial dalam konteks pendidikan. Pendidikan adalah istilah yang merujuk pada proses pembelajaran serta metode untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan manusia. Saat ini, pendidikan di Indonesia berada dalam kondisi yang memprihatinkan, dengan berbagai kekurangan dalam pendidikan seperti peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang belum merata, fasilitas pendidikan yang belum merata, dan lain sebagainya. Fasilitas pendidikan di Indonesia masih belum merata, mayoritas fasilitas pendidikan berada di daerah metropolitan, sedangkan di tempat yang lebih terpencil seperti di pedesaan masih belum memadai. Maka dari itu Pendidikan harus menumbuhkembangkan

kepribadian dan keberbudian yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya adiluhung, baik yang bersumber dari kebudayaan masyarakat dan daerah Indonesia, maupun yang bersumber dari kebudayaan mancanegara(Rahardjo, n.d.)

Pendidikan yang terdapat di pedesaan umumnya hanya terdapat tiga tingkatan mulai dari TK, sekolah dasar dan menengah pertama. Pendidikan tidak hanya berisis tentang pengajaran teori-teori, sejarah, dan data tetapi juga diajarkan dengan cara menganalisis lingkungan, praktek, serta dapat menggunakan permainan sebagai pembelajaran. Fasilitas pendidikan di pedesaan sangat sedikit dan juga jauh dari fasilitas teknologi yang memadai, sarana pendidikan juga kurang terjamin. Maka pendidikan di pedesaan dapat menggunakan fasilitas seadanya, seperti penggunaan limbah plastik dalam pembuatan kursi sebagai sarana juga dapat di kreasikan menjadi model pembelajaran dan pemanfaatan sumber daya alam sebagai sarana dan prasarana Pendidikan (meja, kursi, papan, dsb), serta dapat juga di gunakan sebagai media pembelajaran.

Salah satu pemanfaatan suberdaya alam sebagai media dan metode pembelajaran adalah menjadikan limbah kayu menjadi sebuah permainan yang bernilai pendidikan yaitu permainan bakiak. Permainan bakiak dapat dijadikan metode pembelajaran khususnya dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Pancasila. Permainan ini menggabungkan cita-cita Pancasila, yang mewakili filosofi bangsa, dasar negara, sikap, dan pandangan hidupnya. Selain itu, nama bangsa ini adalah Pancasila. Menurut Pancasila, suatu tipe karakter manusia Indonesia yang membedakan manusia Indonesia dengan manusia bangsa lain, perilaku, ucapan, dan tindakan harus diatur oleh Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, yang menjadi landasan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia dalam segala hal. Hal ini termasuk perilaku, wacana, dan tindakan, sesuai dengan Pancasila.(Fauziyah et al., 2020) Karakter yang luhur sesuai dengan keyakinan Pancasila menandakan bahwa bangsa ini memiliki derajat, harkat, dan martabat yang luhur sebagai bangsa yang beradab. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Pancasila telah diwariskan secara turun-temurun. Falsafah negara Pancasila didirikan di atas seperangkat prinsip-prinsip dasar yang harus diperoleh dari tanah air Indonesia dengan bantuan nenek moyang bangsa. Negara Pancasila didirikan berdasarkan prinsip-prinsip ini. Nilai-nilai dasar ini bersifat universal dan terkait erat dengan keberadaan negara. Nilai-nilai ini tidak hanya mencakup konsep, tetapi juga kualitas yang luar biasa dan benar yang telah bertahan dari waktu ke waktu (Srinanda, 2018).

Konsep persatuan dan kesatuan yang merupakan sila ketiga dari Pancasila ditunjukkan dengan dimasukkannya permainan bakiak sebagai salah satu unsur dari nilai tersebut. Persatuan sebagai sebuah nilai merupakan kondisi yang menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk, yang terdiri dari beragam keyakinan, cara pandang, dan komponen lainnya, namun tetap dapat membentuk satu kesatuan yang utuh. Budaya yang majemuk ini mencerminkan pentingnya persatuan.

Seiring perkembangannya menjadi komponen penting dari sistem kesatuan yang mewakili negara-bangsa Indonesia, setiap komponen dihargai, dipelihara dalam kondisi yang baik, dan diberikan penghormatan yang semestinya. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, nasionalisme dapat dikatakan didasarkan pada kebulatan tekad rakyat; oleh karena itu, nilai persatuan Indonesia mensyaratkan upaya menuju

persatuan dalam kebulatan tekad rakyat. Jika semboyan nasional Indonesia "Bineka Tunggal Ika" dijalankan dengan serius dalam kehidupan sehari-hari, persatuan Indonesia akan tumbuh sebagai hasil dari pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan bahasa yang luar biasa di negara ini dengan semangat yang tak tergoyahkan. Hal ini akan mencegah perbedaan-perbedaan yang ada menjadi konflik dan justru mendekatkan masyarakat. Nilai persatuan ini dapat dibangun dengan cara mencintai tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mengedepankan pergaulan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan semboyan "Bineka Tunggal Ika," serta merasa bangga menjadi warga negara Indonesia dan menyebut Indonesia sebagai rumah(Srinanda, 2018).

Melalui penggunaan permainan konvensional sebagai metode yang dapat mempermudah proses pembelajaran Pancasila sekaligus pendidikan karakter moral seseorang. Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengajarkan orang tentang prinsip-prinsip moral, menanamkan prinsip-prinsip tersebut dalam diri mereka, dan mendorong mereka untuk peduli terhadap prinsip-prinsip tersebut. Menurut Lickona dan Rahmandani (2020), ada tujuh kualitas karakter yang harus diupayakan untuk dikembangkan oleh setiap siswa. Kualitas-kualitas tersebut adalah kejujuran atau ketulusan, kasih sayang, keberanian, pengendalian diri, kerja sama, dan usaha keras. Upaya yang dilakukan untuk membangun karakter sebagai bagian dari identitas bangsa akan lebih berhasil jika dimulai sejak dini dan dilakukan secara metodis. Oleh karena itu, pembangunan dan peningkatan karakter anak sebagai identitas bangsa dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran dan media budaya, khususnya melalui penggunaan permainan tradisional yang akan membangun keterampilan dan kecakapan yang akan bermanfaat dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalaninya sebagai anggota masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui metode pembelajaran dan media budaya. Cara belajar melalui permainan ini merupakan salah satu jenis pendidikan yang tidak dianggap resmi dan berfungsi sebagai media sosialisasi, dengan tujuan untuk mempersiapkan setiap anak agar dapat berintegrasi dengan baik ke dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia.

Permainan Bakiak dalam Perspektif Pancasila

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budayanya di berbagai nusantara dapat dilihat dari adat istiadat, ciri khas, permainan tradisional dan sebagainya. Permainan tradisional merupakan permainan yang umumnya dimainkan oleh anak-anak yang berasal dari berbagai daerah. Permainan tradisional terdapat dua macam yaitu permainan individu yang hanya dilakukan perorang untuk memperoleh tujuan dari permainan dan permainan berkelompok yaitu dilakukan oleh lebih dari satu orang bisa dua orang hingga lebih, permainan ini membutuhkan kesabaran, Kerjasama antar anggota kelompok dan semangat dalam menggapai tujuan dari permainan tersebut salah satu contoh dari permainan berkelompok adalah bakiak. Menurut(Hapidin & Yenina, 2016) Ekspresi dan apresiasi tradisi masyarakat melalui permainan bakiak membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan yang menyenangkan dan membahagiakan. Hal ini memungkinkan untuk mengembangkan anggota masyarakat melalui penggunaan permainan kelompok

tradisional, yang memungkinkan mereka untuk berkumpul, berinteraksi satu sama lain, dan mengekspresikan diri mereka secara emosional, mental, dan fisik.

Jenis permainan tradisional ini menjadi aset budaya nasional yang bercirikan budaya masing-masing daerah, dengan tujuan untuk membina perkembangan anggota masyarakat. Pancasila harus secara konsisten diimplementasikan dan digunakan sebagai landasan dalam kehidupan masyarakat Indonesia agar dapat berfungsi sebagai dasar negara. Oleh karena itu, setiap masyarakat harus mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pancasila merupakan seperangkat prinsip-prinsip luhur yang dipegang oleh bangsa Indonesia dan berfungsi sebagai kompas moral bagi kegiatan bangsa. Namun, moral dan karakter masyarakat telah memburuk dari waktu ke waktu karena fakta bahwa cita-cita budaya Pancasila yang tinggi telah mulai kehilangan maknanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang tinggi kepada masyarakat sejak dini agar nilai-nilai tersebut dapat dilestarikan, dikembangkan, dan dipertahankan untuk memperkuat jati diri dan karakter bangsa. Kegiatan pendidikan dan kebudayaan, seperti penggunaan permainan tradisional dalam pendidikan generasi muda, dapat dimanfaatkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang bermoral. Aturan permainan tradisional mengandung nilai-nilai budaya luhur yang ditularkan melalui interaksi dan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini membuat permainan tradisional bersifat alami, memungkinkan anak-anak untuk menyelidiki berbagai media secara alami dalam pemikiran kreatif mereka dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan anggota kelompok, sebuah nilai budaya yang patut dipuji. Selain itu, kegiatan tradisional memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam kelompok, yang merupakan nilai budaya yang luhur.

Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia yang telah tercantum pada pembukaan UUD 1945. Oleh sebab itu, setiap warga negara Indonesia harus mempelajari, menghayati dan mengamalkan nilai dari tiap-tiap butir pancasila dalam kehidupan nyatanya. Dalam proses sejarah yang cukup panjang, nilai-nilai pancasila telah melalui proses pematangan, sehingga tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang akan mendirikan negara republik Indonesia dengan menjadikan pancasila sebagai dasar negaranya (Miftahusyairan et al., n.d.). Dalam hal ini pancasila dipilih karena setiap butirnya terkandung makna tentang nilai-nilai ketuhanan, sikap toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Pancasila mengandung lima nilai: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Permainan tradisional bakiak termasuk dalam nilai Pancasila yaitu persatuan, yang merupakan urutan ketiga dan memasukkan unsur gotong royong. Ini adalah kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sukarela, kolaboratif, dan komunal. Hal ini sangat penting karena dapat memfasilitasi berbagai kegiatan sehari-hari karena yang mencapai suatu tujuan bukanlah satu individu, melainkan sekelompok anggota masyarakat. Setiap nilai Pancasila, terutama nilai persatuan, harus diimplementasikan dengan benar untuk membangun hubungan antar anggota dan memfasilitasi pertukaran ide yang meningkatkan pengetahuan. Nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan atau kegiatan lain yang dilakukan pada saat proses pembelajaran maupun dalam penugasan dengan menyisipkan kegiatan nilai budaya luhur melalui penggunaan permainan tradisional

bakiak sebagai metode pembelajaran baik untuk pendidikan umum maupun pendidikan luar sekolah. Maka Pancasila secara tidak langsung menjadi tujuan pembelajaran yang tertuang dalam rencana pembelajaran dimana menjadikan pembelajaran yang mengarah pada pencapaian setiap pelajar Pancasila dan menjadikan pembelajaran tidak cognitive oriented serta mengandung upaya pembentukan, pengembangan karakter setiap pelajar, dengan demikian penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai budaya luhur akan terjaga dan berkembang dalam mewujutkan bangsa yang berlandaskan Pancasila (Mukhlis & Mbelo, 2019).

Kesimpulan

Kemampuan sosial sangat penting bagi perkembangan anak karena keterampilan ini memfasilitasi pembentukan hubungan sosial yang sehat dan perolehan keterampilan di dunia nyata. Biasanya, anak-anak yang memiliki kemampuan sosial yang kuat akan lebih baik dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, dan memecahkan masalah secara efektif. Selain itu, anak-anak yang dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain biasanya lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri dan merasa nyaman dalam situasi sosial. Kemampuan sosial dapat diajarkan dan ditingkatkan melalui interaksi yang konstruktif dengan orang dewasa dan teman sebaya. Pendidik dapat membantu pengembangan kemampuan sosial anak-anak dengan memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, mendengarkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Permainan tradisional bakiak dapat digunakan sebagai sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak dan meningkatkan nilai-nilai sosial mereka. Pembelajaran bakiak dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kerja sama, rasa saling menghormati, rasa tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Menggunakan bakiak sebagai alat pembelajaran memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang interaktif dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan permainan tradisional sebagai metode pembelajaran juga dapat menjaga serta melestarikan budaya lokal dan mengajarkan anak-anak tentang warisan budaya mereka. Oleh karena itu, mengintegrasikan permainan tradisional seperti bakiak dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak dan meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Nilai Pancasila yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut terletak pada sila ketiga mengenai persatuan dimana permainan bakiak menciptakan sikap gotong royong, toleransi, serta sebagai perwujudan dari pengembangan nilai budaya luhur. Konsep gotong royong dapat diterapkan pada permainan bakia dengan membagi pemain menjadi beberapa tim yang membawa dan mengangkut karung dari satu lokasi ke lokasi lain dengan bekerja sama satu sama lain. Hal ini akan meningkatkan nilai kerja sama dan persatuan di antara para peserta. Dengan menerapkan konsep-konsep Pancasila pada permainan bakia, para peserta dapat mempelajari nilai-nilai yang penting untuk pengembangan karakter dan kepribadian yang baik, seperti kerja sama, keadilan, moralitas, persatuan, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Permainan

bakia juga dapat menjadi metode yang menyenangkan dan efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak dan masyarakat luas.

Saran

Untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap kajian selanjutnya agar menambah wawasan pengetahuan, dan memberikan pengembangan terkait kajian ini.

Daftar Pustaka

- Fauziyah, N., Nulinnaja, R., & Al Aziizah, H. (2020). Model Team Games Tournaments (TGT) dalam meningkatkan partisipasi belajar IPS siswa MTs Ahmad Yani Jabung Kab Malang. *Jurnal Socius*, 9(2), 144. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i2.8722>
- Firdiansyah, Y., & Nurlaili, N. (2020). Implementasi metode diskusi kelompok dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 4(02), 01–09. <https://doi.org/10.30599/utility.v4i02.1151>
- Hapidin, H., & Yenina, Y. (2016). Pengembangan model permainan tradisional dalam membangun karakter anak usia dini. *Jpu jurnal pendidikan usia dini*, 10(2), 201–212. <https://doi.org/10.21009/jpud.102.01>
- Maulida, S. (2020). Pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap kemampuan sosial anak usia dini. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/4237>
- Miftahusyai'an, M., Kamil, M. S. A., & Mulyoto, G. P. (2021). Penerapan Nilai-nilai Pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTs Ahmad yani Jabung. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *Preschool*, 1(1), 11–28. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>
- Prantoro, Gian. (2015). The use of traditional games bakiak and engklek towards the improvement of early childhoods social skills. <https://journal.student.uny.ac.id/fiftp/article/view/701>
- Srinanda, E. (2018). Menanamkan Budi Pekerti Luhur Sesuai dengan Nilai Nilai Pancasila Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 2(4), 455. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.88
- Sumual, I. F. F., & Sularso, P. (2019). Upaya menumbuhkan rasa solidaritas kebangsaan anak usia dini melalui permainan bakiak. 7(2).